

Literature Review: Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning sebagai Realisasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik

Indah Farhatun Ni'mah Mastuti¹

Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, 60213

*E-mail: farhatunindah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menentukan kualitas dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dan indikator kemajuan suatu bangsa. Pembelajaran merupakan korelasi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dari suatu lingkungan belajar. Dalam korelasi ini terjadi suatu proses pembelajaran yaitu pendidik membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter pada suatu lingkungan belajar. Model pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Model PBL menekankan pada proses pemberian masalah dimana materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan solusinya oleh peserta didik melalui investigasi dengan tujuan mengasah kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran. Model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang diterapkan sebagai realisasi kurikulum merdeka menuntun peserta didik agar dapat menghadapi situasi kehidupan nyata ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar dengan mencari solusi dari masalah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menyajikan hasil melalui pengolahan data yang didapatkan melalui sumber literatur ilmiah tentang model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai realisasi kurikulum merdeka. Pencarian artikel terkait dilakukan dengan menggunakan kata kunci *problem based learning*, kurikulum merdeka, dan model pembelajaran. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2019-2021. Model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang diterapkan sebagai realisasi kurikulum merdeka menuntun peserta didik agar dapat menghadapi situasi kehidupan nyata ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar dengan mencari solusi dari masalah

Kata kunci: *problem based learning, kurikulum merdeka, model pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, salah satu kegiatan yang sangat penting adalah belajar. Belajar dapat membantu setiap individu untuk berkembang dan menambah pengetahuan dalam menggapai cita-cita. Dalam belajar diperlukan ketekunan dan keseriusan untuk memahami suatu materi dalam pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menentukan kualitas dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dan indikator kemajuan suatu bangsa [1]. Di Indonesia ini, pendidikan merupakan salah satu upaya penting dari upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia [2]. Pendidikan memiliki dua komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik memiliki peran dalam proses pendidikan sebagai seorang individu yang mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Sedangkan peserta didik dalam proses untuk mencapai pelaksanaan pendidik berperan sebagai individu yang memperoleh didikan, bimbingan, dan arahan dari pendidik. Dari komponen utama ini maka akan terjadi komunikasi dua arah yang terjadi selama proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan korelasi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dari suatu lingkungan belajar. Dalam korelasi ini terjadi suatu proses pembelajaran yaitu pendidik membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter pada suatu lingkungan belajar [3].

Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di lingkungan belajar perlu dilakukan dengan cara atau metode yang membuat peserta didik tertarik dan dapat memahami ilmu yang diberikan oleh pendidik. Menurut [4] dalam KBBI,

metode merupakan cara yang teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud dan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan sebagai suatu cara yang ditempuh guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam aspek pembelajaran, model pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Menurut pendapat [5] model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Pada zaman ini, telah diterapkan kurikulum merdeka, dalam suatu lingkungan sekolah diterapkan kurikulum merdeka dengan konsep sebagian besar pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran *student centered*, pada sistem ini pembelajaran berpusat pada peserta didik tanpa mengandalkan pendidik namun pendidik sebagai fasilitator untuk peserta didik. Masih kurangnya minat baca peserta didik, membuat mereka mengandalkan pengajaran pendidik di lingkungan kelas, dan hasilnya peserta didik harus memahami dulu apa yang disampaikan. Sehingga dalam artikel ini dilakukan studi literatur mengenai model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* sebagai realisasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, mampu, dan mudah memahami suatu topik pembelajaran dengan mengangkat sebuah masalah untuk mencari solusi.

Model PBL menekankan pada proses pemberian masalah dimana materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan solusinya oleh peserta didik melalui investigasi dengan tujuan mengasah kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran [6]. Solusi dari permasalahan tersebut dapat dipecahkan menggunakan pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Tahapan yang dilakukan pada model PBL yaitu (1) Proses orientasi peserta didik pada masalah, pada tahap ini pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, dan mengajukan masalah. (2) Mengorganisasi peserta didik, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen untuk pemecahan masalah. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, pendidik membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, pendidik membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi proses dan hasil penyelidikan [7]. Kurikulum merdeka memberikan guru maupun peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan ketrampilan yang dikaitkan dengan lingkungan guna membentuk sumber daya manusia yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Merdeka belajar merupakan salah satu kebijakan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini diharapkan dapat mentransformasi pendidikan sehingga mampu melahirkan sumber daya manusia unggul yang memiliki profil pelajar pancasila dan mampu bersaing dalam dunia profesional [8].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menyajikan hasil melalui pengolahan data yang didapatkan melalui sumber literatur ilmiah tentang model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai realisasi kurikulum merdeka. Pencarian artikel terkait dilakukan dengan menggunakan kata kunci *problem based learning*, kurikulum merdeka, dan model pembelajaran. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2019-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim (2020), memberikan pernyataan bahwa semangat Merdeka Belajar adalah mendekatkan pendidikan dengan dunia nyata, dilakukan dengan mengaitkan sistem pendidikan dengan kebutuhan dunia nyata maupun profesional. Inovasi baru yang digunakan pada model pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan dapat membantu mereka untuk merdeka dalam berpikir, berinovasi, belajar secara mandiri, kreatif, dan merdeka belajar untuk kebahagiaan [9]. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era saat ini. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Hasil analisis dari jurnal yang didapatkan terkait dengan kata kunci model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka ditabulasikan pada Tabel 1.

Table 1. Daftar Artikel Hasil

No.	Penulis dan Tahun	Judul
1.	Eka Yulianti dan Indra Gunawan (2019)	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis
2.	Husnul Hotimah (2020)	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam

		Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar
3.	Bayu Wijayama (2020)	Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model <i>Problem Based Learning</i> Peserta Didik Kelas VI
4.	Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman (2021)	<i>Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana</i>
5.	I P Agus Suastika Negara, M G Rini Kristiantari, K Alit Saputra (2021)	Model <i>Problem Based Learning</i> Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI

Berdasarkan penelitian Eka Yulianti dan Indra Gunawan (2019) yang berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis”, indikator dalam berpikir kritis yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan mendasar, (3) membuat inferensi, (4) membuat penjelasan lebih lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik. Data kemampuan analisis pada penelitian ini diperoleh dengan mengambil data kemampuan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran. Model *problem based learning* (PBL) dapat dikatakan efektif apabila setelah menggunakan model ini terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran keefektifan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan rumus *effect size* dan telah diperoleh hasil dengan variabel terikat pemahaman konsep *effect size* sebesar 0,36 dengan standar deviasi 0,78. Pada variabel terikat berpikir kritis *effect size* sebesar 0,66 dengan standar deviasi 1,77, nilai ini dapat dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL memberi effect yang cukup tinggi terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Hasil penilaian ini ditabulasikan pada Tabel 2.

Table 2. Hasil *Effect Size*

Variabel Terikat	<i>Effect Size</i>	Standar Deviasi	Kategori
Pemahaman konsep	0,36	0,78	Sedang
Berpikir Kritis	0,66	1,77	

Berdasarkan penelitian Husnul Hotimah (2020) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar”. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain [10]. Pada artikel menyebutkan bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bercerita. Pada model ini dikembangkan dengan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan belajar berpikir kritis, menyampaikan pendapat, membantu belajar, dan menyalurkan kemampuan.

Berdasarkan penelitian Bayu Wijayama (2020) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model *Problem Based Learning* Peserta Didik Kelas VI” belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Penelitian ini melakukan percobaan dengan memberikan penilaian hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II kepada peserta didik target. Hasil belajar pada pra siklus memberikan hasil nilai ketuntasan sebesar 38%. Siklus I hasil belajar memberikan hasil ketuntasan sebesar 76% dan menunjukkan peningkatan sebesar 38% dari hasil belajar pra siklus. Sedangkan dari siklus II memberikan hasil ketuntasan sebesar 90%, hasil belajar ini menunjukkan peningkatan sebesar 14% dari siklus I. Hasil peningkatan ini diperoleh setelah mengubah model pembelajaran dari saintifik menjadi *problem based learning*. Diagram persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II ditabulasikan pada Tabel 3.

Table 3. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan%
38	76	-	38
-	76	90	14

Berdasarkan penelitian Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman (2021) yang berjudul “*Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana*” yang mengemukakan model pembelajaran dari beberapa ahli yaitu Teori Perkembangan Kognitif Piaget yang menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Piaget memiliki pandangan bahwa perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan antara perkembangan otak, sistem saraf dan pengalaman untuk membantu individu beradaptasi dengan lingkungan. Kemudian Teori Belajar Social-Konstruktivisme Vygotsky yang mementingkan aspek sosial dalam pembelajaran karena interaksi sosial dapat memunculkan ide-ide baru dalam meningkatkan intelektual individu. Vygotsky berpendapat bahwa peserta didik memiliki dua hal yang berbeda dalam tingkat perkembangannya yaitu, tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Vygotsky berpendapat bahwa anak lahir memiliki fungsi mental yang relatif dasar, misalnya anak memiliki kemampuan dalam memahami dunia luar dan memiliki kemampuan dalam memusatkan perhatian. Teori Bruner dan *Discovery Learning*, Bruner memberi gambaran mengenai scaffolding (bantuan) yang dapat membantu

seorang pelajar memahami masalah di luar kapasitas perkembangannya dan dibantu oleh pendidik atau orang yang profesional di bidang masalah yang dikaji. Teori belajar Jerome Bruner yang dikenal sebagai metode penemuan merupakan metode dimana peserta didik menemukan kembali, bukan berarti peserta didik menemukan sesuatu yang benar-benar baru. Penemuan pengetahuan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik sangat sesuai dengan pembelajaran penemuan, sebab dengan sendirinya peserta didik dapat memberikan hasil yang sangat baik. Teori John Dewey, Kelas sebagai Kelas Laboratorium Penyelesaian Masalah. John Dewey memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual. Teori belajar Dewey memiliki pandangan bahwa struktur kognitif merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu, ini berarti bahwa setiap peserta didik memiliki faktor kognitif yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut.

Problem Based Learning bertujuan membantu peserta didik mampu dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan mempelajari bagaimana orang dewasa berperan [11]. *Problem-based learning* merupakan proses pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir agar peserta didik memiliki keterampilan dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan konsep yang berhubungan dengan materi pelajaran yang dibahas [12]. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan penelitian I P Agus Suastika Negara, M G Rini Kristiantari, K Alit Saputra (2021) yang berjudul "Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI" dilakukan penilaian ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan Siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Pada penelitian tersebut, terdapat peningkatan hasil belajar yang enunjukkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning*, siswa dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran, keaktifan siswa juga terlihat meningkat dengan adanya pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan materi serta karakteristik siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa, dapat melatih pola pikir untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Berdasarkan analisis penelitian, dapat diketahui bahwa penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 62,5% dan meningkat menjadi 84,38% pada siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil penilaian ditabulasikan pad Tabel 4 berikut ini.

Table 4. Ketuntasan Hasil Belajar

Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan%
62,5	84,38	21,88%

SIMPULAN

Model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang diterapkan sebagai realisasi kurikulum merdeka menuntun peserta didik agar dapat menghadapi situasi kehidupan nyata ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar dengan mencari solusi dari masalah.

REFERENSI

- [1]. M. A. Fajra. 2020. Pengembangan Model Evaluasi Kualitas Output Pembelajaran Teknik Komputer Dan Jaringan Di SMK Kota Padang. *Cakrawala Pendidikan*, vol. 14(1), pp. 1-9.
- [2]. Siregar, Purwanto, dan Seri. 2016. Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 11 Medan t.p 2014/2015. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Malang*, vol. 2(no.1), pp. 26.
- [3]. C. Chotimah & F. Muhammad. 2018. *Paradigma baru sistem pembelajaran dari: Teori, Metode, Model, Media, hingga Evaluasi Pembelajaran (1st ed.)*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- [4]. Ali Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perum Balai Pustaka, Jakarta.
- [5]. E. Widiasworo. 2018. *Strategi pembelajaran edu tainment berbasis karakter (1st ed.)*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- [6]. T. A. Jacob, H. Marto, & A. Darwis. 2019. Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, vol. 1(2), pp. 124–129.
- [7]. Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana, Jakarta.

- [8]. Kemdikbud. 2019. *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [9]. A. Daga. 2021. Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, vol. 7(3), pp. 1075-1090.
- [10]. Nurgiyantoro B. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- [11]. Arends, R. I. 2012. *Learning to teach ninth edition (9th ed.)*. New Britain, USA: Library of Congress Cataloging.
- [12]. D. A. M. Lidinillah. 2018. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 1, pp. 1-8.